



Jurnal Nasional Pariwisata

Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi: Analisis SWOT Desa Wisata di Sekitar Candi Borobudur

Salma Yubdina Nur Laila*; Dewi Kartika Rini; Ni Made Shinta Dwi Maharani; Nurul Khairiyah;
Andre Dwi Prasetyo; Aisyia Azzahara
Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Gadjah Mada

*Corresponding email:
salma.yubdina.nur.laila@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Potensi sektor pariwisata berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal maupun global. *Trend* pengembangan pariwisata pedesaan atau desa wisata menjadi menarik untuk dikaji, mengingat masing-masing daerah di Indonesia memiliki kekayaan alam dan budayanya. Salah satunya yaitu desa wisata di kawasan Borobudur. Penelitian ini bertujuan menggali potensi pariwisata di desa-desa tersebut menggunakan analisis SWOT, dengan fokus pada warisan alam dan budaya mereka yang diwakili oleh Candi Borobudur. Balai Ekonomi Desa yang dibangun atas inisiatif pemerintah bertujuan untuk meningkatkan peluang ekonomi dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam menawarkan akomodasi dan pengalaman budaya, sehingga memperpanjang masa tinggal wisatawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, termasuk wawancara dan studi literatur, untuk memahami perspektif para pemangku kepentingan di Desa Wisata Karangrejo dan sekitarnya. Temuan menunjukkan bahwa meskipun desa-desa ini memiliki kekuatan berupa keindahan lanskap alam dan kekayaan aset budaya, masalah seperti pelestarian lingkungan dan keterlibatan masyarakat tetap krusial untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada diskursus tentang strategi pengembangan desa wisata berdasarkan hasil analisis SWOT dengan menekankan keterlibatan masyarakat dan praktik berkelanjutan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi perspektif pemangku kepentingan yang lebih luas dengan menggunakan kerangka analisis selain SWOT untuk perencanaan strategis yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: desa wisata; *community-based tourism*; Borobudur; potensi; SWOT

Abstract

The potential of the tourism sector plays an important role in supporting local and global economic growth. The trend of developing rural tourism or tourist villages is interesting to study, considering that each region in Indonesia has its own natural and cultural wealth. One of them is the tourist village in the Borobudur area. This study aims to explore the tourism potential in these villages using a SWOT analysis, focusing on their natural and cultural heritage represented by Borobudur Temple. The Village Economic Center, which was built on the initiative of the government, aims to increase economic opportunities by utilizing local wisdom in offering accommodation and cultural experiences, thereby extending the length of stay of tourists. This study uses a qualitative approach, including interviews and literature studies, to understand the perspectives of stakeholders in Karangrejo Tourism Village and its surroundings. The findings show that although these villages have the strength of beautiful natural landscapes and rich cultural assets, issues such as environmental preservation and community involvement remain crucial for sustainable tourism development. This study contributes to the discussion on village tourism development strategies based on the results of a SWOT analysis with an emphasis on community involvement and sustainable practices to encourage local economic growth. Future research can explore broader stakeholder perspectives using analytical frameworks other than SWOT for a more comprehensive planning strategy.

Keywords: *tourism village; community-based tourism; Borobudur; potential; SWOT*

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki potensi untuk berkembang menjadi sektor berskala global dan menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Sektor pariwisata akan memberikan banyak keuntungan bagi daerah yang memahami potensinya terhadap industri pariwisata dalam bidang perekonomian. Pemerintah telah mendorong pengembangan desa wisata di Kabupaten Magelang karena Kabupaten Magelang memiliki peninggalan budaya penting, yaitu Candi Borobudur. Candi Borobudur sangat terkenal sehingga banyak wisatawan dari dalam dan luar negeri yang datang ke Kabupaten Magelang, khusus untuk mengunjunginya. Salah satu cara untuk mengembangkan desa wisata adalah dengan mendorong kreativitas masyarakat atau komunitas lokal.

Salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Magelang yakni Kecamatan Borobudur terdiri dari 20 desa dan mencakup 54,55 km². Kawasan ini berada di ketinggian 230–240 meter di atas permukaan air laut. Di sebelah utara daerah ini berbatasan dengan Kecamatan Mertoyudan. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tempuran dan Salaman. Di sebelah timur kawasan ini berbatasan dengan Kecamatan Ngluwar dan Kecamatan Kalibawang berbatasan di sebelah selatan (Arintoko *et al.*, 2018). Keunikan dan kekhasan daerah sekitar Candi Borobudur membuat Pemerintah daerah dan Pemerintah pusat tertarik untuk mengembangkan wilayah tersebut.

Balai Ekonomi Desa (Balkondes) Borobudur yang merupakan salah satu inisiatif CSR Kementerian BUMN di kawasan Candi Borobudur, merupakan ikon pariwisata desa terpilih. Pada akhir 2017, setiap BUMN terpilih membangun 20 Balkondes. Tujuan pembangunan Balkondes adalah untuk meningkatkan peluang bisnis pariwisata di daerah pedesaan dengan membangun adanya penginapan. Adanya Balkondes juga diharapkan dapat memperpanjang waktu wisatawan dengan pilihan menginap. Bertambahnya jumlah wisatawan yang mengeksplorasi Kawasan Candi Borobudur membuat desa-desa di sekitarnya menjadi lebih menarik. Selain itu, wisatawan dapat menikmati pemandangan yang indah, belajar tentang budaya setempat, menikmati pameran seni, menikmati makanan lokal, dan belajar keterampilan lokal seperti gerabah dan kerajinan tangan (Lestari & Purwanto, 2017).

Unsur usaha formal desa wisata di sekitar Borobudur telah terkelola dengan adanya Balkondes. Keberadaan Balkondes ini, yang terletak di wilayah Kecamatan Borobudur secara formal terdapat 20 unit yang tersebar di beberapa desa wisata. Balkondes tersebut akan mengelola sektor bisnis, termasuk mencakup pendampingan dan pelatihan manajemen. Selain itu, BUMN juga turut terlibat dalam pengelolaan Balkondes di beberapa desa, seperti Balkondes Warung Kopi Borobudur dilaksanakan oleh BUMN pendamping, yakni PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko (PT. TWC) dan PT. Patra Jasa dengan melakukan pelatihan-pelatihan masyarakat Desa Borobudur berupa pelatihan tentang administrasi Balkondes dan juga *homestay* (Mafaza & Setyowati, 2020). Tidak sampai di situ, keberadaan Balkondes juga bisa dijadikan sebagai tempat studi banding mengenai pertanian melihat potensi warga desa (Hidayah & Agutinah, 2019).

Pedoman desa wisata yang diatur oleh Kemenparekraf setidaknya membedakan desa wisata menjadi empat kategori perkembangan. Adapun empat kategori tersebut, yakni rintisan, berkembang, maju, dan mandiri. Dan, dari 20 desa di Kecamatan Borobudur yang

dikategorikan sebagai desa wisata, masing-masing di antaranya memiliki perbedaan level dan karakteristik antara desa wisata satu dengan yang lainnya. Selain itu, setiap desa wisata di Borobudur memiliki potensi wisata yang berbeda dan menarik. Contohnya adalah Desa Karangrejo, Desa Karanganyar, dan Desa Ngargogondo.

Desa Karangrejo memiliki potensi yang dapat dikategorikan lebih lengkap dari desa wisata sekitarnya, seperti adanya potensi wisata alam, budaya, dan kesenian yang beragam serta edukasi. Selain menawarkan keindahan destinasi wisata, Desa Wisata Karangrejo juga menawarkan paket wisata kepada para wisatawan, seperti wisata edukasi membuat, belajar gamelan, belajar memasak makanan tradisional, berkeliling di Desa Wisata Karangrejo menggunakan andong, mobil VW, atau sepeda ontel.

Di Desa Karanganyar, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Balkondes Karanganyar adalah salah satu yang sedang berkembang. Desa Karanganyar menawarkan wisata alam yang mengesankan dengan perpaduan lanskap gunung Menoreh dan suasana pedesaan yang masih alami. Desa Wisata Karanganyar terkenal dengan Wisata Gerabah. Pengunjung dapat melihat langsung bagaimana gerabah dibuat, bahkan mencoba membuatnya sendiri, dan membawa hasilnya. Desa ini membuat berbagai macam gerabah, mulai dari gerabah souvenir, teko, kendi, kuali, vas bunga, dan sebagainya.

Desa Ngargogondo adalah salah satu desa wisata di wilayah Borobudur. Terletak di barisan Pegunungan Menoreh, hanya 3 km arah tenggara Objek Wisata Candi Borobudur. Surat Keputusan (SK) Bupati tentang Penetapan Desa Wisata dikeluarkan pada tanggal 18 Maret 2021 yang menetapkan Ngargogondo sebagai desa wisata. Masyarakat desa Ngargogondo yang bekerja di bidang pertanian juga memiliki potensi untuk membentuk atau mendirikan BUMDes untuk mengelola hasil pertanian mereka. Desa ini memiliki banyak tempat wisata, termasuk Desa Bahasa dan Balai Ekonomi (Balkondes) Ngargogondo.

Dengan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, beberapa pertanyaan penting muncul. *Pertama*, bagaimana potensi pariwisata di sekitar Borobudur dapat dikembangkan menjadi objek wisata?. Untuk menemukan potensi ini, daya tarik alami, budaya, dan sejarah daerah harus diperiksa secara menyeluruh. *Kedua*, bagaimana bentuk ideal dari pengembangan potensi kawasan di sekitar Borobudur? Untuk menjawab pertanyaan ini, diperlukan pendekatan menyeluruh yang melibatkan persiapan yang cermat, partisipasi berbagai pihak, dan penerapan praktik berkelanjutan yang mempertahankan kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Oleh karena itu, diharapkan bahwa masyarakat setempat akan mendapatkan manfaat dari pengembangan potensi pariwisata di sekitar Borobudur dari segi sosial, ekonomi, dan budaya.

Penelitian ini ditujukan untuk membangun pemahaman baru dalam mengkaji potensi pariwisata di sekitar Candi Borobudur. Maka dari itu, penelitian ini juga diarahkan untuk dapat menganalisis bentuk ideal dari pengembangan potensi kawasan di sekitar Candi Borobudur. Secara keilmuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru terkait isu desa wisata yang secara praktis diharapkan untuk dapat berkontribusi dalam memberikan rekomendasi atas permasalahan terkait pengembangan pariwisata berbasis potensi khususnya pada desa wisata.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Potensi Desa Wisata

Sumber daya yang tersimpan dalam desa wisata dapat mendorong potensi pariwisata yang lebih unggul. Sumber daya tersebut dapat terwujud dalam bentuk potensi alam maupun potensi non alam, seperti budaya dapat mendorong unsur daya jual tersendiri (Priatmoko *et al.*, 2023). Lebih dari itu, tujuan dari adanya desa wisata juga menyangkut beberapa aspek penting, seperti halnya mencakup penyelesaian permasalahan di sektor pertanian; pelestarian tradisi cagar budaya setempat; pengelolaan sumber daya alam dan budaya; serta berperan aktif dalam melibatkan masyarakat lokal untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat pula (Ivona, 2021).

Lebih lanjut, lanskap desa membentuk beragam potensi yang dapat diarahkan menjadi beragam jenis pariwisata yang relevan. Beragam bentuk pariwisata tersebut dapat diwujudkan ke dalam bentuk, seperti ekowisata, agrowisata, hingga pariwisata budaya yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan pengembangan kapasitas lokal dan kesejahteraan masyarakat setempat (Ancuța & Jucu, 2023). Dari hal itu, masih terdapat hubungan kausal antara sektor pariwisata yang mengandalkan potensi alam dengan pariwisata berbasis potensi budaya – pada dasarnya, pariwisata berbasis alam tidak hanya mengkoneksikan dengan potensi sumber daya alam semata, melainkan di dalamnya juga menghubungkan antara aspek fisik (fasilitas dan akses); aspek sosial (misalnya, manajemen risiko), dan aspek budaya, seperti keterikatan wisatawan dengan suatu tempat yang membentuk makna-makna budaya atau sejarah (Fossgard & Fredman, 2019). Pada tataran tertentu, potensi alam memiliki kedekatan dengan aspek budaya yang ditunjukkan dalam wujud geomorfologi budaya suatu tempat yang memperlihatkan keanekaragaman geologi yang juga memiliki keterikatan dengan cara hidup masyarakat lokal (Ancuța & Jucu, 2023).

Beberapa studi juga telah menyoroti potensi-potensi yang dapat dikembangkan oleh adanya “*heritage tourism*” yang dapat berimplikasi terhadap wilayah sekitarnya. Dalam studi kasus di Moravia Selatan, Eropa Tengah, situs-situs cagar budaya di sana memberikan kontribusi bagi perkembangan desa di sekitar kawasan situs tersebut. Diketahui bahwa penitikberatan desa sebagai wadah budaya secara integratif, memberikan dampak positif yang menambah nilai ekonomi dan non ekonomi yang dapat mendukung kesejahteraan ekonomi di wilayah terkait (Šťastná *et al.*, 2020).

Beragam literatur juga menunjukkan kritik atas praktik pengembangan potensi pariwisata di desa. Emily Wu (2018) merangkum bahwa pengembangan potensi pariwisata berbasis alam di desa, memiliki intensi komodifikasi potensi alam, sehingga seolah-olah potensi yang terdapat di desa hanya dimanfaatkannya sekedar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang mendegradasikan identitas pedesaan itu sendiri. Selain itu, dalam konteks sosial-ekonomi pula, terdapat intensi “*leakage*” yang terjadi karena masyarakat lokal tidak mendapatkan benefit yang sama atas distribusi ekonomi dan sistem pariwisata yang berlaku di desa terkait.

2. *Community Based Tourism* (CBT)

Pengembangan desa wisata juga tidak terlepas dari peran aktif masyarakat lokal. Keterlibatan aktif masyarakat lokal tersebut merupakan unsur dari *Community Based Tourism* yang

menitikberatkan pada peningkatan relasi antara masyarakat lokal dan wisatawan (Priatmoko *et al.*, 2021). Di samping itu, CBT juga merupakan faktor penunjang dalam mengentaskan kemiskinan, mengingat pendekatan CBT yang melibatkan para *stakeholders* secara inheren, maka secara implisit pula, masyarakat miskin juga turut menjadi subjek sekaligus objek dalam pembangunan desa sehingga mampu mengentaskan kemiskinan (Tasci *et al.*, 2014).

Kemudian, CBT juga turut memiliki andil dalam menciptakan pembangunan di sektor pariwisata yang lebih berkelanjutan. Perkembangan CBT di level yang lebih maju, mampu menunjang beberapa aspek, meliputi ekonomi, budaya, lingkungan, hingga pengembangan pariwisata dan komunitas itu sendiri (Ngo & Creutz, 2022). Adapun kunci utama dari keberlanjutan tersebut terletak pada sumber daya finansial – dengan sumber daya finansial yang memadai, maka akan dapat menunjang faktor-faktor yang mampu meningkatkan kapasitas pariwisata, seperti pelatihan dan pengembangan keterampilan (Dodds *et al.*, 2016). Namun, finansial saja masih tidak cukup dalam memastikan CBT mampu berkontribusi dalam keberlanjutan pariwisata, masih terdapat faktor lain, yakni dari segi kepemimpinan dari komunitas baik formal maupun informal untuk mampu mengelola pariwisata yang menekankan pada sistem manajemen keberlanjutan yang lebih mumpuni (Priatmoko *et al.*, 2021).

Pendekatan CBT antara negara maju dengan negara berkembang memiliki perbedaan dalam proses operasionalisasinya. Di negara berkembang, bantuan pembangunan pariwisata berasal dari sektor eksternal sekitar 81% yang mendominasi, seperti NGO, maupun organisasi internasional lainnya yang bergerak di bidang pembangunan. Selain itu, dalam konteks negara berkembang narasi-narasi yang lebih ditekankan adalah prinsip “kesetaraan” dan distribusi manfaat dan berfokus pada isu sosial-ekonomi yang lebih luas (Zielinski *et al.*, 2020). Berbeda halnya dengan negara maju, pembangunan pariwisata lebih menekankan pada aspek pendekatan berbasis kebijakan yang lebih bersifat teknis yang terstruktur, mengingat negara maju lebih berpotensi memiliki akses lebih terhadap sumber daya dan infrastruktur sehingga narasi tentang kesetaraan dan pemberdayaan tidak terlalu ditekankan. Sementara itu, sektor pariwisata di Indonesia masih terdapat intervensi dari pemerintah pusat melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) – pemerintah turut mendukung pengembangan pariwisata, khususnya terhadap pembangunan desa melalui bantuan anggaran dana desa yang terus ditingkatkan distribusinya, bahkan perkembangannya kini, pagu anggaran Kemenparekraf 2025 ditambah sekitar 3 triliun dari 1,7 triliun dengan maksud untuk menggerakkan dan memberdayakan desa wisata (Kemenkomarves, 2021; Kemenparekraf, 2024). Dari elaborasi tersebut, muncul paradoks yang menyatakan prasyarat yang menjadi kunci dari kemajuan CBT justru tidak terlalu bergantung pada pihak eksternal, begitupun sebaliknya juga, tidak diberikan wewenang dalam mengatur perusahaannya sendiri. sehingga komunitas harus bersiap menjadi pelaku usaha mandiri melalui bantuan eksternal (pemasaran, pasar akses, peningkatan kapasitas, dan pendanaan) (Dodds *et al.*, 2016).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian kualitatif. Umumnya, strategi penelitian kualitatif cenderung menekankan penggunaan narasi dan logika induktif daripada kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data (Bryman, 2012). Pendekatan kualitatif

digunakan untuk mencari tahu dan memahami pemaknaan yang diberikan oleh individu atau kelompok mengenai suatu fenomena sosial (Creswell & Creswell, 2018). Dalam proses penelitian kualitatif, Creswell & Creswell (2018) menjelaskan bahwa secara umum melibatkan serangkaian prosedur dan pertanyaan, kemudian analisis data dilakukan secara induktif, serta peneliti membuat interpretasi makna dari data yang telah dikumpulkan. *Participant's meaning* sangat penting dalam penelitian kualitatif, dimana dalam studi ini adalah perspektif dari pegiat wisata di Desa Karangrejo dan desa wisata lain di sekitar Borobudur.

Penelitian ini akan menggunakan sumber data primer sekaligus sekunder. Sumber data primer berupa dokumentasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara. Hal ini dilakukan untuk dapat menghasilkan penafsiran yang lebih akurat daripada hanya mengandalkan catatan pribadi peneliti (Yin, 2018). Kumpulan data ini berbentuk dokumentasi foto atau gambar, video, serta rekaman audio yang diambil berdasarkan persetujuan dari pihak yang bersangkutan. Selain itu, peneliti juga menggunakan bantuan data sekunder berupa literatur, dokumen, situs web resmi Desa Wisata Karangrejo ataupun berita di media mainstream lainnya yang relevan dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 4.1 Analisis SWOT Desa Wisata Sekitar Borobudur

Internal	
Strength	Weakness
<ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam yang indah • Sumber daya alam yang melimpah • Lokasi desa yang strategis • Mempunyai kebudayaan lokal yang kuat • Berbagai aktivitas wisata buatan manusia 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya kesadaran masyarakat sekitar untuk menjaga keindahan kawasan • Keterbatasan Sumber Daya Manusia • Jumlah komunitas lokal yang berperan dalam pengelolaan desa wisata cenderung sedikit • Masih adanya distrust antar pengelola desa wisata
Eksternal	
Opportunity	Threat
<ul style="list-style-type: none"> • Trend pariwisata pedesaan yang sedang ramai • Adanya bantuan dari pemerintah pusat untuk pengembangan desa wisata • Penggunaan Teknologi Digital 	<ul style="list-style-type: none"> • Persaingan dengan sekto swasta • Bencana alam • Pandemi dan krisis kesehatan

a. *Strength:*

a) Pemandangan alam yang indah

Desa wisata sering kali menjadi tempat di mana keindahan alam dan keasrian alami bergabung dalam sebuah pemandangan yang memukau. Desa-desi wisata sekitar borobudur menyuguhkan pemandangan alam yang memukau. Desa Karangrejo dikenal dengan keindahan alamnya yang mencakup perbukitan, lahan pertanian sawah, dan sungai. Objek wisata alam di desa karangrejo diantaranya yakni Punthuk Setumbu, Bukit Rhema (Gereja Ayam), dan Bukit Barede. Di sisi lain, Desa Karanganyar dan Desa Ngargogondo terkenal dengan Pegunungan Menoreh.

b) Sumber Daya Alam yang melimpah

Desa wisata Borobudur memiliki sumber daya alam yang melimpah yang berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata unggulan. Tanahnya yang subur memungkinkan masyarakat setempat untuk bercocok tanam berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura yang tidak hanya mendukung ketahanan pangan, tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan dengan kegiatan agrowisata. Salah satu bukti kekayaan alam yang dimanfaatkan dengan baik yakni dengan adanya wedang rempah cemplon. Wedang rempah cemplon memiliki potensi besar di Desa Karangrejo. Pertama, sumber daya alamnya melimpah dengan rempah-rempah yang mudah didapatkan. Kedua, melibatkan masyarakat dalam produksi, menciptakan lapangan kerja lokal dan meningkatkan ekonomi. Ketiga, memiliki manfaat kesehatan yang dicari banyak orang di masa pandemi. Keempat, strategi pemasaran yang efektif memperluas pasar, bahkan ke luar negeri. Terakhir, dengan modal awal rendah dan harga jual yang kompetitif, usaha ini berpotensi untuk terus berkembang.

c) Lokasi desa yang strategis

Desa Wisata Karangrejo terletak di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Lokasinya yang strategis yakni dekat dengan Candi Borobudur membuatnya menjadi salah satu destinasi wisata populer di kawasan tersebut. Desa Karangrejo juga dapat diakses dengan mudah dari berbagai arah. Jalan yang baik dan fasilitas transportasi yang memadai memudahkan wisatawan untuk mencapai Desa Karangrejo.

d) Mempunyai kebudayaan lokal yang kuat

Desa-desi sekitar Borobudur memiliki warisan budaya yang kaya, termasuk tradisi lokal, kerajinan tangan, dan festival budaya. Desa-desi sekitar Borobudur memiliki berbagai kerajinan tangan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang terpahat di relief-relief candi Borobudur. Contohnya, relief-relief candi tersebut dapat dijadikan motif produk gerabah, batik, alat musik, dan lain-lain. Terdapat juga festival budaya yang mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya dengan menampilkan tradisi dan kerajinan lokal.

e) Beragam wisata hasil buatan manusia

Desa Karangrejo memiliki beragam aktivitas wisata yang dikelola bersama antara Masyarakat dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Desa wisata karangrejo menawarkan paket wisata seperti homestay, paket keliling desa dengan menggunakan kendaraan unik (sepeda onthel, mobil VW, mobil Jeep, dan andong), wisata *rafting* dan *outbond*. Pada musim tanam, wisatawan juga bisa mencoba bertanam (*traditional farming*). Wisatawan juga dapat melakukan kegiatan “rumah”, seperti membuat keripik ketela, membuat gula jawa, empon-empon, membuat batik, membuat gerabah, ukir bambu, dan miniatur Borobudur.

b. *Weakness*

a) Kurangnya kesadaran masyarakat sekitar untuk menjaga keindahan kawasan

Kurangnya kesadaran masyarakat sekitar dalam menjaga keindahan kawasan desa wisata dapat menjadi hambatan serius dalam upaya menjaga daya tarik dan Keberlanjutan destinasi wisata. Mbak Cemplon, selaku masyarakat Desa Wisata Karangrejo, mengatakan bahwa salah satu kelemahan Desa Karangrejo yakni kurangnya kesadaran masyarakat sekitar untuk menjaga keindahan kawasan. Hal ini mengingat salah satu potensi yang ditawarkan yaitu kearifan lokal. Misalnya, warga desa setempat masih menjemur pakaian dalam mereka di luar rumah. Kondisi tersebut tentunya kurang sedap dipandang, meskipun kebiasaan tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan warga sekitar.

b) Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Beberapa kelemahan dalam proses pemberdayaan masyarakat Desa Karangrejo menurut Oktafiarni & Hariyanti (2022), yaitu: (1) kualitas SDM masyarakat desa yang masih kurang dan pola pikir yang belum maju; dan (2) ada beberapa masyarakat yang kesulitan dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan, apabila kegiatan pemberdayaan hanya dilakukan satu atau dua kali. Akibatnya, pemahaman dan penerapan dari program pemberdayaan menjadi kurang efektif. Meskipun desa-desa ini memiliki potensi wisata yang besar, baik dari segi keindahan alam maupun warisan budaya, kurangnya tenaga kerja terampil dan profesional di sektor pariwisata tentu akan menjadi hambatan.

c) Jumlah komunitas lokal yang berperan dalam pengelolaan desa wisata cenderung sedikit

Sebagai contoh pada Desa Wisata Karanganyar. Menurut Saputri (2022), jumlah komunitas lokal yang berperan dalam pengelolaan desa wisata cenderung sedikit. Selain itu, beberapa komunitas lokal acuh tak acuh terhadap desa wisata, serta kurangnya kesadaran komunitas lokal terhadap kegiatan pariwisata yang terdapat di Desa Wisata Karanganyar. Tanpa partisipasi yang aktif dan sinergi antara komunitas lokal, pemerintah, dan pelaku pariwisata, potensi desa wisata akan sulit untuk berkembang secara maksimal.

c. *Opportunity*a) *Trend* pariwisata pedesaan yang sedang ramai

Menurut Makiya (2021), *trend* wisata mengalami perubahan di masa pandemi COVID-19 dengan menyesuaikan adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) muncul jenis pariwisata alternatif yang menawarkan konsep wisata berbasis alam, salah satu produk pariwisata alternatif yaitu desa wisata yang menawarkan konsep wisata pedesaan yang hasilnya menunjukkan bahwa desa wisata memiliki potensi yang tinggi untuk pemulihan ekonomi dan industri pariwisata di era normal baru.

b) Adanya bantuan dari pemerintah pusat untuk pengembangan desa wisata

Terdapat beberapa bantuan dari pemerintah pusat untuk pengembangan desa wisata. Sebagai contoh bantuan Kemenparekraf, yakni bantuan Dukungan Pengembangan Usaha Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (DPUP) sebesar Rp400 juta kepada 18 desa wisata yang berasal dari 11 provinsi di Indonesia. Bantuan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas desa wisata dan meningkatkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis Parekraf yang melibatkan masyarakat.

c) Penggunaan teknologi digital

Penggunaan teknologi digital pada Desa Wisata Karangrejo dilakukan sebagai upaya mengangkat potensi lokal desa dan mempercepat kemajuan desa. Mbak Cemplon selaku masyarakat Desa Wisata Karangrejo, mengatakan bahwa Desa Wisata Karangrejo telah menggunakan *e-commerce* sebagai strategi pemasaran, dengan *platform web* dan media sosial. Hal ini memungkinkan pengembangan potensi wisata dan meningkatkan akses wisatawan ke berbagai aktivitas wisata di desa.

d. *Threat*:

a) Persaingan dengan sektor swasta

Di sekitar kawasan Candi Borobudur banyak sektor swasta yang berbasis akomodasi yang sama-sama menyediakan paket wisata dan penginapan. Beberapa perusahaan akomodasi besar, seperti Amanjiwo, Plataran Borobudur, *The Heritage Convention Center*, dll juga turut mendominasi di kawasan sekitar Borobudur. Di satu sisi, ini dapat memberikan pengaruh baik dalam menyediakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal, akan tetapi di sisi lain ini sekaligus menjadi tantangan bagi sektor pariwisata berbasis komunitas. Ini mengindikasikan adanya leakages yang mana pariwisata tidak memiliki pengaruh besar bagi pertumbuhan ekonomi wilayah-wilayah di sekitarnya; atau dalam kata lain sektor pariwisata tidak mendorong *multiplier effects* terhadap ekonomi masyarakat lokal (Lacher & Nepal, 2010). Tentunya perusahaan-perusahaan besar tersebut memiliki aksesibilitas yang lebih baik, beragam atraksi dan fasilitas yang lebih lengkap, serta kampanye pemasaran yang lebih agresif dan efektif. Akibatnya, wisatawan mungkin lebih cenderung memilih destinasi tersebut daripada desa wisata sekitar Borobudur.

b) Bencana alam

Keindahan alam dan keberagaman budaya yang menjadi daya tarik utama desa wisata juga menjadikannya rentan terhadap berbagai jenis bencana. Sebagai daerah yang dekat dengan gunung berapi aktif, Borobudur dan sekitarnya rentan terhadap letusan yang dapat mempengaruhi keselamatan dan aksesibilitas. Juga letak geografis Indonesia yang berada di cincin api Pasifik membuatnya rentan terhadap gempa bumi.

c) Pandemi dan krisis kesehatan

Pandemi seperti COVID-19 menunjukkan betapa rentannya sektor pariwisata terhadap wabah penyakit yang dapat membatasi perjalanan dan mempengaruhi keselamatan wisatawan dan penduduk lokal. Menurut Sugihamretha (2020) Situasi pandemi COVID-19 mengakibatkan terganggunya pada rantai pasok global, dalam negeri, pasar keuangan, permintaan konsumen serta dampak negatif di sektor utama salah satunya perjalanan dan pariwisata. Dampak dari pandemi COVID-19 sangat berpengaruh di seluruh rantai nilai pariwisata, perusahaan kecil dan menengah di sektor pariwisata juga ekonomi kreatif

2. Pembahasan

Dalam menyusun strategi pengembangan pariwisata di desa wisata sekitar Borobudur pendekatan SWOT digunakan sebagai landasan analisis untuk merumuskan strategi. Pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan yang dimiliki oleh desa wisata sekaligus mengurangi dampak kelemahan internal dan mengantisipasi ancaman eksternal yang mungkin timbul. Analisis SWOT ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengembangkan potensi pariwisata secara berkelanjutan. Menurut Apriliani A Laming (2023), strategi pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisis SWOT membantu dalam menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan pariwisata. Analisis SWOT menggambarkan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi dan mampu memberikan solusi untuk permasalahan yang sedang dihadapi.



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT

Analisis SWOT dapat menghasilkan 4 set kemungkinan alternatif strategis, yaitu:

- a. Strategi SO (*Strength-Opportunities*) menunjukkan pemanfaatan kekuatan untuk merebut peluang yang ada.
- b. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) merupakan strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- c. Strategi ST (*Strengths-Threats*) adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- d. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*) adalah strategi ini berdasarkan pada kegiatan yang bersifat *defensive* dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Berikut strategi pengembangan pariwisata di desa sekitar Borobudur yang dapat dilakukan berdasarkan analisis SWOT di atas:

a. Strategi SO (*Strength-Opportunities*)

Strategi SO adalah strategi yang memanfaatkan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal guna memperoleh keuntungan bagi desa wisata sekitar Borobudur. Berikut adalah beberapa strategi SO (*Strengths-Opportunities*) yang dapat diterapkan untuk memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal bagi desa wisata sekitar Borobudur:

a) Pengembangan ekowisata berkelanjutan dengan teknologi digital

Memanfaatkan keindahan alam dan sumber daya alam yang melimpah sebagai kekuatan utama. Mengintegrasikan teknologi digital untuk meningkatkan pengalaman wisatawan dengan aplikasi *mobile* yang memberikan informasi tentang *tracking* ekowisata, pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, dan program restorasi lingkungan. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya tarik bagi pengunjung yang peduli lingkungan, tetapi juga mempromosikan keberlanjutan dan kelestarian lingkungan desa.

b) Promosi kebudayaan lokal melalui paket wisata tematik

Memanfaatkan kebudayaan lokal yang kuat sebagai kekuatan internal. Mengembangkan paket wisata tematik yang menggabungkan seni tradisional, kerajinan tangan lokal, dan kuliner khas dengan pemandangan alam yang indah. Ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya lokal tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui penjualan produk dan pengalaman budaya.

c) Kemitraan strategis untuk pengembangan infrastruktur wisata

Memanfaatkan bantuan dari pemerintah pusat dan kolaborasi dengan pihak swasta untuk meningkatkan infrastruktur pariwisata. Misalnya, meningkatkan akses transportasi dan perbaikan jalan menuju desa, serta membangun fasilitas wisata yang ramah lingkungan seperti *homestay* berbasis teknologi digital. Kemitraan ini tidak hanya mendukung pengembangan fisik desa wisata tetapi juga meningkatkan standar pelayanan bagi wisatawan.

d) Penggunaan strategi pemasaran digital

Memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan desa wisata secara global. Menggunakan media sosial, situs web, dan platform daring untuk meningkatkan visibilitas dan menjangkau audiens potensial dari berbagai negara.

b. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) merupakan strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO yang dapat diterapkan, yaitu:

a) Pengembangan Program Kesadaran Masyarakat Berbasis Komunitas

Memanfaatkan dukungan dari tren pariwisata pedesaan yang sedang ramai untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya menjaga keindahan kawasan. Ini melibatkan pendekatan berbasis komunitas, di mana desa wisata bekerja sama dengan berbagai kelompok masyarakat untuk mengadakan kampanye, workshop, dan kegiatan sosial lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan dan budaya lokal.

b) Optimalisasi sumber daya manusia melalui program magang dan pelatihan

Menggunakan bantuan dari pemerintah pusat untuk pengembangan desa wisata dalam bentuk program magang dan pelatihan untuk sumber daya manusia lokal. Desa wisata dapat bekerja sama dengan institusi pendidikan atau lembaga pelatihan untuk mengembangkan program yang menargetkan peningkatan keterampilan dalam manajemen wisata, promosi digital, atau pengelolaan keuangan untuk usaha kecil menengah di desa.

c) Penguatan peran komunitas lokal dalam pengelolaan desa wisata

Memanfaatkan peluang dari tren pariwisata pedesaan yang sedang ramai untuk meningkatkan jumlah dan peran aktif komunitas lokal dalam pengelolaan desa wisata. Ini bisa dilakukan dengan mendorong pembentukan lebih banyak organisasi masyarakat, seperti kelompok seni, pengrajin, atau petani lokal, yang dapat berkontribusi dalam mengelola atraksi wisata, menyediakan penginapan, atau menawarkan pengalaman budaya kepada pengunjung.

d) Implementasi inovasi digital untuk pengembangan desa wisata

Memanfaatkan teknologi digital untuk mengatasi tantangan keterbatasan sumber daya manusia dan jumlah komunitas yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata. Misalnya, menciptakan platform digital berbasis aplikasi untuk memfasilitasi pengelolaan reservasi, informasi wisata, dan pendapatan komunitas lokal. Dengan integrasi teknologi ini, desa wisata dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung.

c. Strategi ST (*Strengths-Threats*)

Strategi ST (*Strengths-Threats*) adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Strategi ST yang dapat diterapkan yaitu:

- a) Memanfaatkan keindahan alam dan budaya lokal untuk mengatasi persaingan dengan destinasi wisata lain

Strateginya meliputi diversifikasi produk wisata, penguatan brand lokal, dan peningkatan kualitas layanan. Diversifikasi produk wisata dapat dilakukan dengan mengembangkan paket wisata khusus yang memanfaatkan keindahan alam, seperti trekking di perbukitan dan pegunungan, agrowisata di lahan pertanian, dan wisata budaya yang menonjolkan tradisi lokal, menawarkan pengalaman unik yang tidak ditemukan di destinasi lain. Penguatan brand lokal dilakukan melalui kampanye pemasaran yang menekankan keunikan dan keaslian desa wisata, seperti keindahan alam khas dan kerajinan tangan berbasis relief Borobudur, serta kerjasama dengan *influencer* dan penggunaan media sosial untuk promosi, yang membantu meningkatkan visibilitas dan daya tarik desa wisata di kalangan wisatawan domestik dan internasional. Selain itu, peningkatan kualitas layanan dilakukan dengan memberikan pelatihan dan sertifikasi untuk pelaku wisata lokal, sehingga mereka dapat memberikan pelayanan yang profesional dan memuaskan, meningkatkan reputasi dan daya saing desa wisata.

- b) Pengembangan infrastruktur dan kesiapsiagaan bencana untuk mengurangi dampak bencana alam

Strategi yang dapat dilakukan meliputi, peningkatan infrastruktur, edukasi dan pelatihan bencana, serta penggunaan teknologi. Peningkatan infrastruktur dilakukan dengan mengembangkan jalan, fasilitas umum, dan sistem transportasi yang baik dan tahan terhadap bencana alam, sehingga meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan. Edukasi dan pelatihan bencana penting untuk masyarakat lokal dan wisatawan, termasuk simulasi evakuasi dan pembangunan tempat aman, guna meningkatkan kesiapsiagaan dan respons terhadap bencana. Penggunaan teknologi seperti sistem peringatan dini dan aplikasi mobile yang memberikan informasi *real-time* tentang kondisi cuaca dan potensi bencana dapat membantu mengurangi risiko dan memastikan keselamatan semua pihak.

- c) Meningkatkan kualitas dan keberlanjutan sumber daya untuk menghadapi pandemi dan krisis kesehatan

Strateginya yang dapat dilakukan meliputi, penerapan protokol kesehatan yang ketat, pengembangan pariwisata berbasis kesehatan, dan inovasi digital. Penerapan protokol kesehatan yang ketat mencakup pemeriksaan kesehatan, sanitasi, dan pembatasan kapasitas untuk memastikan keselamatan dan kenyamanan wisatawan serta pelaku wisata selama pandemi. Pengembangan pariwisata berbasis kesehatan dapat dilakukan dengan mempromosikan aktivitas seperti spa tradisional, yoga di alam terbuka, dan konsumsi produk herbal lokal seperti wedang rempah cemplon, yang menarik minat wisatawan yang peduli akan kesejahteraan dan kesehatan. Inovasi digital mencakup penggunaan teknologi untuk pemasaran dan layanan wisata, seperti virtual tours, booking online, dan

pembayaran digital untuk meminimalkan kontak fisik, meningkatkan aksesibilitas, dan efisiensi layanan di masa krisis kesehatan.

d. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*)

Strategi WT (*Weaknesses-Threats*) adalah strategi ini berdasarkan pada kegiatan yang bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Adapun strategi WT yang dapat dilakukan adalah :

- a) Peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga keindahan kawasan dan mitigasi bencana

Mengadakan program edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga keindahan lingkungan dan kesiapsiagaan terhadap bencana. Kegiatan ini bisa berupa *workshop*, kampanye kebersihan, dan simulasi penanganan bencana, bekerja sama dengan lembaga pemerintah dan LSM. Dengan meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat, diharapkan dapat mengurangi dampak negatif dari kebiasaan yang kurang mendukung estetika dan kesiapan bencana.

- b) Pembangunan infrastruktur yang mendukung keberlanjutan

Mengembangkan infrastruktur yang ramah lingkungan dan tahan bencana untuk mendukung pariwisata yang berkelanjutan. Pembangunan fasilitas umum, sistem transportasi, dan sarana evakuasi harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan keamanan untuk mengurangi risiko dari bencana alam dan memastikan kenyamanan wisatawan.

KESIMPULAN

Potensi desa wisata di sekitar Borobudur yang telah dipetakan menggunakan analisis SWOT dapat dimanfaatkan untuk menyusun strategi pengembangan pariwisata kedepannya. Mengingat kelebihan dari desa wisata di sekitar Borobudur berupa pemandangan alam yang memukau, SDA yang melimpah, lokasi desa yang strategis, kearifan lokal yang kuat, serta berbagai aktivitas wisata buatan yang menarik. Dengan memanfaatkan peluang tren pariwisata pedesaan yang tengah diminati, dukungan dari pemerintah pusat dan daerah, serta masifnya teknologi digital dan media sosial, bukan tidak mungkin desa wisata di sekitar Borobudur berkembang pesat. Bentuk pariwisata ideal yang dapat dioptimalkan di kawasan ini perlu menyeimbangkan ketiga pilar *People*, *Profit*, dan *Planet*. Hal ini karena isu keberlanjutan menjadi penting dibahas dalam penyusunan strategi kebijakan dan tata kelola pariwisata, khususnya di kawasan Candi Borobudur, untuk mencegah *mass-tourism*. Pemanfaatan sumber daya alam, kearifan lokal, serta komunitas lokal yang dibarengi dengan kampanye wisata bertanggung jawab di media sosial dapat mendukung optimalisasi desa wisata di sekitar Borobudur.

Peneliti menyadari keterbatasan dalam studi ini yang dapat menjadi celah untuk penelitian kedepannya dengan topik serupa. Dari segi waktu pengumpulan data primer, penelitian ini

memakan waktu yang singkat sehingga belum mampu menyajikan data yang mendalam. Penelitian ini ditunjang dengan data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal terdahulu, laman berita, serta website resmi dinas terkait. Informan kunci dalam penelitian ini juga terbatas pada aktor utama penggerak desa wisata dari kalangan komunitas lokal sehingga pandangan yang didapat belum cukup luas. Selain itu, lokus penelitian ini terbatas pada desa wisata di sekitar kawasan Candi Borobudur. Berdasarkan limitasi penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya, maka saran untuk penelitian kedepannya dapat menggunakan alat analisis yang berbeda, selain analisis SWOT. Lebih lanjut, fokus penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam terkait strategi pemanfaatan potensi desa wisata tersebut di masa depan, dalam kurun waktu yang jelas. Selain itu, informan penelitian dapat berupa sektor publik atau pemerintah, swasta, NGO, komunitas lokal, dan pakar atau akademisi supaya menghasilkan perspektif yang lebih luas dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Amry, R. M. (2021). *Pengembangan Community Based Tourism di Desa Wisata Karanganyar Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*.
- Ancuța, C., & Jucu, I. S. (2023a). Sustainable Rural Development through Local Cultural Heritage Capitalization—Analyzing the Cultural Tourism Potential in Rural Romanian Areas: A Case Study of Hărman Commune of Brașov Region in Romania. *Land*, 12(7), 1297. <https://doi.org/10.3390/land12071297>
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods*. In *Oxford University Press (Fourth)*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *Sage Publication (Fifth)*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Dodds, R., Ali, A., & Galaski, K. (2016). Mobilizing knowledge: determining key elements for success and pitfalls in developing community-based tourism. *Current Issues in Tourism*, 21(13), 1547–1568.
- Emily Wu, T. (2018). Agriculture tourism and the transformation of rural countryside. *Tourism Geographies*, 20(2), 354–357. <https://doi.org/10.1080/14616688.2018.1434819>
- Fossgard, K., & Fredman, P. (2019). Dimensions in the nature-based tourism experiencescape: An explorative analysis. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 28, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2019.04.001>
- Ivona, A. (2021). Sustainability of Rural Tourism and Promotion of Local Development. *Sustainability*, 13(16), 8854. <https://doi.org/10.3390/su13168854>
- Kemenkomarves. (2021). *Pedoman Desa Wisata*.
- Kemenparekraf . (2024, June). *Siaran Pers: Menparekraf: Tambahan Pagu Anggaran 2025 Signifikan untuk Kemajuan Sektor Parekraf*. Kemenparekraf/Baparekraf RI. <https://www.kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-tambahan-pagu-anggaran-2025-signifikan-untuk-kemajuan-sektor-parekraf>

- Khalimah, E. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini di Wilayah Sekitar Candi Borobudur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. (Vol. 6 No. 6). Hal 5722-5733.
- Lacher, R. G., & Nepal, S. K. (2010). From Leakages to Linkages: Local-Level Strategies for Capturing Tourism Revenue in Northern Thailand. *Tourism Geographies*, 12(1), 77–99. <https://doi.org/10.1080/14616680903493654>
- Laming, A. A., Engka, D. S., & Sumual, J. I. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Sangihe (Studi: Pantai Ria Kolongan Beha). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(3), 85-96.
- Makiya, K. R. (2021). Prospektif Desa Wisata Sebagai Pariwisata Alternatif Di Era Kebiasaan Baru. In *Kapita Selektia Pariwisata di Era Adaptasi Kebiasaan Baru*. STIPRAM PRESS.
- Ngo, T. H., & Creutz, S. (2022). Assessing the sustainability of community-based tourism: a case study in rural areas of Hoi An, Vietnam. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2116812>
- Priatmoko, S., Kabil, M., Akaak, A., Lakner, Z., Gyuricza, C., & Dávid, L. D. (2023). Understanding the Complexity of Rural Tourism Business: Scholarly Perspective. *Sustainability*, 15(2), 1193. <https://doi.org/10.3390/su15021193>
- Oktafiarni, Z. N. (2022). *Komunikasi Pemberdayaan Pemerintah Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*.
- Primadewi, A. (2022). *Optimizing digital transformation as a destination branding strategy for Balkondes Karanganyar, Borobudur, Magelang*. (Vol. 7, No. 7) pp. 1255-1264.
- Saputri, J. I. (2022). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas (Community Based Tourism) di Desa Wisata Karanganyar, Kabupaten Magelang* (Doctoral dissertation, STP AMPTA Yogyakarta).
- Štaštná, M., Vaishar, A., Brychta, J., Tuzová, K., Zloch, J., & Stodolová, V. (2020). Cultural Tourism as a Driver of Rural Development. Case Study: Southern Moravia. *Sustainability*, 12(21), 9064. <https://doi.org/10.3390/su12219064>
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *The Indonesian Journal of Development Planning*, Volume IV
- Utami, P. A. (2023). Perencanaan Pembangunan Desa Wisata Wanurejo Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (JUMIA)*. (Vol. 1, No. 3). Hal 86-95.
- Zielinski, S., Jeong, Y., Kim, S., & B. Milanés, C. (2020). Why Community-Based Tourism and Rural Tourism in Developing and Developed Nations are Treated Differently? A Review. *Sustainability*, 12(15), 5938. <https://doi.org/10.3390/su12155938>